

Dinamika Aktualisasi Nilai-Nilai Oleh Mahasiswa Sebagai Modal Sosial pada Masa Kenormalan Baru

Anis Suryaningsih¹, Raharjo², Widya Noventari³

Universitas Sebelas Maret

Email: anissuryaningsih@staff.uns.ac.id, raharjoppkn@staff.uns.ac.id,

widyanoventari@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia khususnya generasi muda dalam hal ini mahasiswa ditengah masa pandemi covid-19 saat ini baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap warga masyarakat khususnya mahasiswa ditengah masa pandemi ini bukan hanya menghadapi tantangan dan ujian untuk melawan virus covid-19, tetap bertahan untuk stabilitas perekonomian pribadi dan keluarga, tetapi juga ujian dalam konsistensi implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial pada masa pandemi dan kenormalan baru ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika dan tantangan aktualisasi nilai-nilai Pancasila oleh para generasi muda sebagai salah satu modal sosial pada masa pandemi dan kenormalan baru ini. Sehingga metode penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kualitatif. teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kajian pustaka berasal dari buku dan jurnal terkait dengan aktualisasi Pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para generasi muda dalam hal ini adalah mahasiswa sudah mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila ditengah masa pandemi mulai dari lingkung terkecil yakni dari keluarga maupun masyarakat disekitarnya, dengan membantu orang tua, gotong royong melawan covid-19 dengan saling berbagi kepada sesama, memaksimalkan prose pembelajaran daring meskipun ini semua bukanlah hal yang mudah. Harapan yang diinginkan yakni agar para mahasiswa ini dapat mempertahankan sikap dan kebiasaan yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila sebagai salah satu modal sosial mereka di masa kenormalan

Kata kunci: Aktualisasi, Nilai Pancasila, Mahasiswa, Kenormalan Baru.

PENDAHULUAN

Tujuh puluh lima tahun yang lalu panitia sembilan yang beranggotakan Bung Karno, Moh. Hatta, Achmad Soebarjo, M.Yamin, KH. Wachid Hasyim, Abdul Kahar Muzakir, Abikoesno Tjokrosoejoso, H. Agus Salim, Mr. A.A. Maramis menyusun sebuah dasar falsafah bangsa Indonesia yang digali dari sari pati nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang diperas menjadi lima butir sila yang dinamakan Pancasila.

Tepatnya 1 Juni 1945, di depan sidang Badan Penyelidik

Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Bung Karno menyampaikan pandangannya tentang pondasi dasar Indonesia Merdeka, yang beliau sebut dengan istilah Pancasila sebagai *philosophische grondslag* (dasar filosofis) atau sebagai *weltanschauung* (pandangan hidup) bagi Indonesia Merdeka. Dalam kurun waktu tujuh puluh lima tahun ini, Pancasila telah mengalami berbagai tantangan di dalam dinamika sejarah politik, aktualisasi sejak jaman demokrasi parlementer,

demokrasi terpimpin, orde baru dan reformasi sekarang ini. Pada setiap jamanya Pancasila telah diuji ketangguhannya sebagai dasar filosofi bangsa Indonesia yang tidak pernah berhenti di satu titik sejarah tertentu.

Sama halnya ditengah masa pandemic covid-19 yang melanda seluruh dunia Pancasila juga menghadapi ujian ketangguhannya sebagai dasar filosofi bangsa Indonesia. Masa pandemi Covid-19 ini telah menimbulkan korban nyawa ribuan orang, gejolak ekonomi bahkan politik negara menjadi tantangan tersendiri. Nilai Pancasila yang terdiri dari nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Permasyarakatan dan Keadilan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya harus dipahami secara normatif oleh setiap bangsa Indonesia tetapi perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini ditanamkan kepada Bangsa Indonesia sejak di bangku persekolahan dari jenjang SD, SMP, SMA dan masih berlanjut di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan nilai Pancasila ditanamkan dan diinternalisasikan kepada setiap generasi penerus bangsa. Nilai tersebut kemudian dapat diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman.

Kondisi pandemi menuntut adanya keterpaduan setiap element bangsa Indonesia untuk menghadapi situasi krisis. Hal ini sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan hidup negara. Perlu adanya upaya usaha bersama dalam menghadapi pandemi. Masuk pada era kenormalan baru sebagai masa transisi untuk mempersiapkan pada

kondisi normal seperti sebelum pandemi. Pada dasarnya di masa kenormalan baru saat ini masyarakat perlu mematuhi norma berupa memakai masker, cuci tangan yang teratur dan jaga jarak. Upaya ini dilakukan sebagai langkah konkrit untuk menyiapkan pada kondisi kenormalan baru sebagai transisi dari masa pandemi. Jadi kondisi kebersihan dan kesehatan tetap harus dijaga dengan mematuhi protokol-protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Tantangan yang dihadapi pada masa kenormalan baru tidak sedikit ditemukan masyarakat yang kurang memperhatikan protokol kesehatan. Kondisi tersebut menuntut gotong royong yang harus dikedepankan. Gotong royong diaplikasikan dalam langkah konkrit untuk tetap dirumah sebagai langkah kontributif dalam upaya meminimalisir penyebaran Covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditulis oleh Herdiansyah menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya” (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan informasi tersirat mengenai struktur, tatanan yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan, penelitian ini juga disebut penelitian lapangan. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif berusaha membangun

makna dari sebuah fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para informan. Selain itu, Patton (2009) menyebutkan bahwa metode kualitatif secara khusus menghasilkan kekayaan data yang rinci tentang banyak jumlah orang yang terbatas dan kedalaman kasus yang akan diangkat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian (Nasir, 1998). Metode penelitian deskriptif berisikan kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran dalam penyajian penulisan hasil penelitian. Data-data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2007). Metode penelitian deskriptif sendiri bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan mengenai situasi atau kondisi-kondisi yang terjadi pada saat ini (Mardalis, 1990).

Pembatasan permasalahan dan objek studi sangat penting, maka dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan *library research* atau penulisan berdasarkan literatur atau metode kepustakaan. Maka dengan demikian penulisan karya ilmiah ini dilakukan berdasarkan hasil studi terhadap buku-buku berbasis pendidikan karakter dan beberapa bahan pustaka yang relevan.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan langkah-langkah yang dipergunakan dalam pendekatan

penelitian historis. Menurut Hariyono (1995), secara sederhana penelitian historis dapat dijelaskan dalam beberapa langkah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan dengan melakukan langkah-langkah pendekatan penelitian historis dan lebih banyak pada data dokumentasi dan kajian literatur.

PEMBAHASAN

1. Kilas Sejarah Dasar Filosofi Nilai-nilai Pancasila

Bangsa Indonesia dalam berdirinya Negara di dunia memiliki suatu ciri khas yaitu dengan mengangkat nilai-nilai yang telah dimilikinya sebelumnya membentuk suatu Negara modern. Nilai-nilai tersebut adalah berupa nilai-nilai adat-istiadat kebudayaan, serta nilai *religious* yang kemudian dikristalisasikan menjadi suatu sistem nilai yang disebut Pancasila. Dalam upayanya untuk membentuk suatu persekutuan hidup yang disebut Negara maka bangsa Indonesia mendasarkan pada suatu pandangan hidup yang telah dimilikinya yaitu Pancasila (Kaelan, 2012: 71). Oleh karena Pancasila digali Bung Karno dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia maka Pancasila ditetapkan sebagai dasar atau pondasi berdirinya Indonesia merdeka dan ideologi bangsa Indonesia.

Menurut Kaelan (2012: 70) Ideologi Pancasila mendasarkan pada

hakikat sifat kodrat manusia bagi makhluk individu dan makhluk social. Oleh karena itu dalam ideologi Pancasila mengakui atas kebebasan dan kemerdekaan individu, namun dalam hidup bersama juga harus mengakui hak dan kebebasan orang lain.

Sedangkan menurut Darmodiharjo (1983) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, yang didalamnya telah termasuk jiwa Bangsa, kepribadian Bangsa. Menurut Kaelan (2012: 32) Secara historis Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa yang nilai-nilainya sudah ada sebelum secara yuridis bangsa Indonesia membentuk Negara. Secara *cultural* dasar-dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai *religious* yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan Negara.

Nilai-nilai kebudayaan dan nilai *religious* yang telah ada pada bangsa Indonesia, kemudian dibahas dan dirumuskan oleh *the founding fathers* bangsa Indonesia, yang kemudian disepakati dalam suatu consensus sebagai dasar hidup bersama dalam suatu Negara Indonesia. Ketika Pancasila telah ditetapkan sebagai ideologi bangsa Indonesia maka telah terjadi kesepakatan dan kesepahaman di seluruh lapisan masyarakat yang kemudian dijadikanya sebagai perekat dan pemersatu bangsa.

Sebagaimana diketahui dalam sejarah bahwa Pancasila adalah suatu hasil pemikiran bangsa Indonesia, yang dalam proses sejarah melalui suatu *political consensus* dan *philosophical consensus*. Apa yang

telah dihasilkan dan telah diletakkan oleh *the founding fathers* kita adalah suatu dasar falsafah Negara. Secara ilmiah sebenarnya Pancasila itu bagi bangsa Indonesia merupakan suatu sistem nilai. Meskipun dipengaruhi oleh sistem pemikiran-pemikiran besar dunia lainnya, maka pemikiran Pancasila merupakan karya besar Indonesia, karena bangsa Indonesia merupakan suatu *causa materialistis*-nya. Oleh karena itu bagi bangsa Indonesia Pancasila merupakan *corec Philosophy*, sehingga merupakan suatu *local general* dan *local wisdom* bangsa Indonesia. Sebagaimana suatu karya besar bangsa. Sudah merupakan kewajiban etis atau bahkan imperatif yuridis untuk melakukan revitalisasi dan reaktualisasi, agar tidak larut oleh derasnya proses globalisasi.

Sebagai suatu karya *local geniuse* bangsa Indonesia, jika dalam proses globalisasi saat ini apabila tidak dilakukan suatu revitalisasi secara *cultural* dengan mengangkat dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila akan musnah dan tinggal situs gramatikal yang berupa deratan verbal sila-sila Pancasila (Kaelan dkk, 2007: 12).

2. Pancasila Sebagai Modal Sosial

Istilah modal sosial berasal dari dua kata yaitu modal dan sosial. Kedua kata tersebut memiliki definisi yang saling berkaitan dan menimbulkan makna baru jika digabungkan. Modal yang identik dengan ekonomi namun modal sosial memiliki sisi kemanfaatan untuk sesama tanpa menitikberatkan sisi ekonomi. Konsep ini pertama kali muncul pada tahun 1916 yang dikenalkan oleh Lyda Judson Hanifan

seorang pakar pendidikan di Amerika Serikat. Dalam artikelnya yang berjudul "The Rural School Community Centre" mengemukakan modal sosial sebagai kemauan bersama untuk bekerja sama membentuk suatu komunitas sosial (Putam:2000). Melalui pengertian ini modal sosial mengandung variabel nilai, norma, yang dipatuhi untuk hidup bersama atas dasar kesukarelaan untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial sebagai modal dasar dalam mendorong semangat kerjasama untuk mencapai tujuan dan manfaat bersama (Field, 2010). Melalui kerjasama yang didasari atas kesetiakawanan dan kerelaan yang didasari atas hubungan sosial. Dengan dasar hubungan sosial saling kenal tersebut modal sosial tidak memiliki tujuan secara ekonomi finansial. Dengan dasar saling dan kebersamaan setiap elemen dalam modal sosial hanya berharap ketika nanti ia membutuhkan pertolongan maka ia akan dibantu.

Aplikasi modal sosial bisa terjadi dengan adanya dasar hubungan sosial. Setiap element memiliki hubungan sosial satu sama lain. Dalam hubungan tersebut terjadi komunikasi yang digunakan untuk memprediksi kebutuhan yang dioerlukan. Hubungan tersebut berkorelasi secara positif dan mutualisme saling menguntungkan satu sama lain. Dengan terbangunnya hubungan yang bermanfaat, positif dan berlanjut akan memicu rasa aman bagi anggotanya.

Modal sosial dapat dimaknai sebagai upaya kolaboratif antar masyarakat maupun pemerintah. Setipa pihak memegang peran

masing-masing. Pemerintah dengan kebijakan strategisnya. Masyarakat dengan langkah strategisnya merespon kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pemerintah. Langkah strategis yang dapat dilakukan masyarakat yaitu melaksanakan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat, cuci tangan pakai sabun, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas yang kurang mendesak. Upaya tersebut perlu dilakukan agar penyebaran virus dapat diminimalisir. Upaya ini perlu dilakukan dan didasari dengan kesukarelaan yang tinggi. Dengan kesadaran dan kepedulian antar sesama masyarakat saling bergotong royong untuk terhindar dari penyebaran virus.

Urgensi modal sosial pada masa pandemi mengajarkan pentingnya kesadaran dan gotong royong antar masyarakat dalam komunitas tertentu. Komunitas masyarakat terdekat dinilai lebih berpotensi memiliki kepekaan dan kesukarelaan atas dasar rasa saling memiliki. Hal ini sesuai pendapat Osborn dan Gaebler (dalam Wirutomo, 2012) yang berpendapat bahwa komunitas memiliki kepekaan yang lebih dibandingkan dengan organisasi profesi. Komunitas akan semakin berperan jika didukung dengan norma yang berlaku di masyarakat dan diamini oleh setiap anggota masyarakat. hal ini sejalan dengan pendapat Fukuyama (2002), komunitas dapat menjadi modal sosial ketika anggota masyarakat memiliki aturan non formal bersama, memiliki hubungan erat dan saling menjaga kepercayaan antar sesama. Langkah ini menjadi langkah

konstruktif dan dapat menjadi solusi pada masa pandemi.

3. Dinamika Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila Sebagai Modal Sosial Bagi Mahasiswa

Dampak sosial yang ditimbulkan dari pandemi Covid 19 dapat dilihat dari timbulnya masalah-masalah sosial yang ditimbulkan akibat pandemic covid-19 ini di kalangan masyarakat. Dalam situasi pandemi pandemic seperti saat ini masyarakat diminta untuk mematuhi arahan pemerintah seperti bekerja dari rumah, mengurangi kegiatan di luar rumah, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak dan menghindari kerumunan. Dalam penerapan protocol kesehatan sesuai ajuran pemerintah untuk meredakan laju penambahan korban terpapar covid-19 berimbas langsung pada menurunnya tingkat penghasilan masyarakat khususnya yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang kaki lima, kuliner, dan transportasi umum seperti ojek, becak, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat yang mata pencaharian tidak dapat dilakukan dari rumah maka akan mengalami dilema. Antara patuh arahan pemerintah atau memenuhi kebutuhan keluarga. Pada kondisi seperti ini akan memicu konflik dan masalah sosial lain.

Bangsa Indonesia sudah pernah melewati bencana besar berupa bencana alam yang terjadi tsunami Aceh 2004, gempa bumi Yogyakarta tahun 2006, dan erupsi Merapi 2010. Dampak yang ditimbulkan cukup besar kondisi perekonomian lumpuh total akibat bencana. Kondisi ini tidak berlangsung lama dengan adanya

modal sosial. Modal sosial sebagai wujud kebersamaan yang secara sukarela untuk saling membantu antar sesama yang membutuhkan. Dengan semakan kebersamaan tersebut modal sosial mampu mempercepat proses pemulihan bencana. Hal ini wujud dari jejaring sosial dan rasa saling percaya dalam mitigasi maupun percepatan penanganan bencana.

Selain itu, inisiatif lokal di berbagai penjuru negeri juga menjadi potret baik tentang kehebatan negeri ini dalam upaya menghadapi pagebluk yang terjadi saat ini. Kapital sosial masyarakat yang senang guyub rukun masih tercermin di banyak tempat. Tak salah jika Bung Karno menyatakan bahwa sari dari Pancasila adalah gotong royong. Dalam pidatonya Bung Karno mengatakan “Jikalau saya peras, yang lima menjadi tiga, dan yang tiga menjadi satu, maka dapatlah saya katakan dengan satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan “gotong royong”. Negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong, alangkah hebatnya! Negara Gotong Royong” (Lahirnya Pancasila, edisi Penerbitan Guntur, Yogyakarta, dikutip dari Buku Karya Lengkap Driyarkara, 2006).

Pidato tersebut masih sangat relevan dengan konteks kekinian. Pandemi mengajarkan kembali kepada bangsa ini untuk terus bersatu dan bergotong royong untuk mengatasi beragam problem yang terjadi. Gotong royong merupakan budaya masyarakat Indonesia yang sudah mengakar sejak lama dan saat menjadi kekuatan melawan COVID-19 (Sharon, 2020).

Di platform berbagi kitabisa.com misalnya, berbagai elemen sipil masyarakat mengajak untuk memberi donasi bagi semua pihak yang

terdampak COVID-19. Donasi tersebut diperuntukkan para pekerja medis, buruh, guru ngaji, pedagang, pengemudi ojek daring hingga satwa. Ini adalah bentuk konkrit gotong royong online di era COVID-19. Kemajuan teknologi membuat ajakan untuk berkontribusi lebih luas cakupannya.

Gerakan gotong royong dalam menghadapi pandemi covid-19 ini juga menggugah peran serta mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya dengan beberapa kegiatan positif yang merupakan wujud dari aktualisasi pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah tertanam sejak diri sampai di jenjang pendidikan Perguruan Tinggi.

Meskipun dalam pengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial bagi mahasiswa di masa pandemi ini tidak semudah yang dibayangkan. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber yang mayoritas adalah mahasiswa didapatkan bahwa kecenderungan upaya aktualisasi nilai-nilai Pancasila di tengah masa pandemi ini timbul dari kemauan diri mereka sendiri meskipun juga tidak jarang beberapa dari teman mahasiswa lain enggan untuk turut serta dalam mengadakan atau mengikuti kegiatan gotong royong kemanusiaan untuk sesama sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial ditengah masa pandemi pada masa normal baru.

Gambar 1: Kegiatan mahasiswa membagi masker kepada warga (kiri) dan kegiatan musyawarah penyusunan program kerja mahasiswa dengan mematuhi protokol kesehatan (kanan)



Sumber: Dok. Peneliti, 2020.

Para mahasiswa sebagai agen perubahan menjadi salah satu generasi yang harus mampu untuk terus memberikan sumbangan pemikiran dan tenaga mereka untuk terus melakukan inovasi kegiatan dalam upaya pencegahan penyebaran pandemi covid19 ini. Selain itu, beberapa mahasiswa juga turut bergabung dengan warga ditempat mereka tinggal untuk secara swadaya melakukan upaya pencegahan selain mendukung program pemerintah desa dengan program yang sama yakni saling bahu membahu melakukan penyemprotan cairan desinfektan untuk menciptakan suasana aman dan nyaman dilingkungan mereka tinggal. Beberapa kegiatan ini juga merupakan implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai modal sosial.

Gambar 2. Mahasiswa dan warga gotong royong melakukan penyemprotan cairan desinfektan di lingkungan mereka tinggal



Sumber: Doc. Peneliti, 2020.

Di media sosial misalnya, kampanye untuk mendonasikan apapun yang bisa diberikan bagi kelompok marjinal juga mengemuka. Seluruh

elemen masyarakat berbuat apa yang mungkin dilakukan meskipun dalam beragam keterbatasan. Kelompok masyarakat yang masih memiliki keleluasaan finansial dengan berbagai mediumnya. Ada yang berupaya menggalang dana, ada yang membagikan nasi bungkus dan minuman, dan aktivitas lainnya. Hal ini merupakan upaya untuk meringankan beban sesama dan saling memberikan dukungan untuk mampu melwan pandemic covi-19 dan mempersiapkan diri untuk menghadapi menjalani masa kenormalan baru.

SIMPULAN

Nilai Pancasila penting diinternalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa harus tercermin dalam setiap langkah kehidupan. Tidak luput ketika menghadapi kondisi krisis. Pancasila

tetap harus ditegakkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan dan juga dipilih sebagai satu-satunya sumber nilai dalam menghadapi krisis termasuk salah satunya kondisi pandemi yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Nilai Pancasila tersebut tercermin dalam nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah mufakat dan keadilan sosial. Hal ini diaktualisasikan dalam budaya gotoonng royong dan saling toleransi pada masa kenormalan baru. Setiap masyarakat perlu mengaplikasikan protokol kesehatan dengan memakai masker, cuci tangan pakai sabun dan menjaga jarak. Melaksanakan protokol kesehatan tersebut sebagai budaya yang harus dijalankan di masa kenormalan baru. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir penyebran covid 19 di era kenormalan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W., 2014, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadiharjo, D. 1983. "Pancasila Sebagai Filsafat dan Ideologi" dalam Laboratorium Pancasila. *Pancasila dalam Pemikiran dan Pemasarakatannya*. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Peikiran yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: Gramedia.
- Fied, J. 2020. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wascana.
- Fukuyama, F. 2002. *Trust, kebijakan Sosial dan penciptaan kemakmuran*. Yogyakarta: CV. Qalam.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jogjakarta: Penerbit Pensil.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Karim, M. 2012. *Rindu Pancasila*. Jakarta: Kompas Media Pustaka.
- Kaelan, dkk. 2007. *Memaknai kembali Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Lima.
- Kaelan. 2012. *Problem Epistimologi Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Yogyakarta:Paradigma.
- Mardalis. 1990, *Metode Penelitian: Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara Cetakan Pertama.
- Moleong, L,J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Patton, M,Q., 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Wirutomo, P Dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI Press.